

***Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an***  
**Karya Shodiq Hamzah Usman:**  
**Sejarah Penulisan, Karakteristik, Format Penulisan,**  
**Metode dan Corak Penafsiran**

**Mohammad Nor Ichwan**

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Ngaliyan Semarang  
[nor\\_ichwan@walisongo.ac.id](mailto:nor_ichwan@walisongo.ac.id)

**Abstract**

The Qur'an, as the central holy book in Islam, plays a vital role in guiding Muslims in spiritual and moral aspects. Islamic scholars have produced various works of tafsir to understand and interpret the messages of the Quran. One of the important works is "Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an" by Shodiq Hamzah Usman. This article aims to uncover and analyze the history of writing the tafsir "Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an" by Shodiq Hamzah Usman, explore the characteristics and format of its writing, analyze the methods used in the interpretation of the Qur'an, and understand the interpretation patterns contained in his work. This study uses the historical analysis method to examine the history of Shodiq Hamzah Usman's writing. In addition, the text analysis method is used to explore the characteristics, format, methods, and patterns of interpretation contained in "Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an." This research contributes significantly to a deeper understanding of one of the modern Quranic interpretation works, namely "Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an" by Shodiq Hamzah Usman. The results of this research will help uncover the history of the writing of the work, the characteristics and format of its writing, the interpretation methods used, and the pattern of interpretation of the Qur'an contained in it.

**Keywords:** History Of Tafsir Writing, Characteristics Of Tafsir, Tafsir Methods, Patterns Of Tafsir.

**Abstrak**

Al-Qur'an, sebagai kitab suci sentral dalam Islam, memainkan peran penting dalam membimbing umat Islam dalam aspek spiritual dan moral. Para ulama Islam telah menghasilkan berbagai karya tafsir untuk memahami dan menafsirkan pesan-pesan Al-Qur'an. Salah satu karya penting adalah "Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an" karya Shodiq Hamzah Usman. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis sejarah penulisan tafsir "Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an" karya Shodiq Hamzah Usman, mengeksplorasi karakteristik dan format penulisannya, menganalisis metode yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an, dan memahami pola interpretasi yang terkandung dalam karyanya. Penelitian ini menggunakan metode analisis sejarah untuk mengkaji sejarah tulisan Shodiq Hamzah Usman. Selain itu, metode analisis teks digunakan untuk mengeksplorasi karakteristik, format, metode, dan pola interpretasi yang terkandung dalam "Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an". Penelitian ini berkontribusi signifikan

terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang salah satu karya tafsir Al-Qur'an modern, yaitu "Al-Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an" karya Shodiq Hamzah Usman. Hasil penelitian ini akan membantu mengungkap sejarah penulisan karya, karakteristik dan format penulisannya, metode penafsiran yang digunakan, dan pola penafsiran Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya.

**Kata kunci:** Sejarah Penulisan Tafsir, Karakteristik Tafsir, Metode Tafsir, Corak Tafsir.

## A. PENDAHULUAN

Tradisi penulisan tafsir al-Qur'an dengan menggunakan penyajian bahasa Jawa, baik Pegon, Carakan, maupun Latin, sejatinya telah banyak dilakukan oleh para ulama dan/atau mufassir terdahulu. Pada awal abad ke-19 hingga awal abad ke-21 telah ditemukan beberapa karya tafsir yang ditulis dan diproduksi oleh para ulama dan kemudian dipublikasikan (Gusmian, 2016; Kiptiyah, 2020).<sup>Kehadiran</sup> beberapa karya tafsir yang diproduksi oleh ulama itu dilatarbelakangi oleh berbagai macam kecenderungan, mulai dari aspek sosial, budaya, hingga aspek politik. Pada awal abad ke-19, Kiai Salih Darat, yang memiliki nama asli K. H. Muhammad Salih bin 'Umar as-Samarani (w. 1903) menulis kitab tafsir yang diberi judul: "*Faiḍ ar-Rahmān fī Tarjamāh Kalām Mālik ad-Dayyān*", yang dalam penulisannya tidak sampai selesai hingga 30 juz (As-Samarani, 1930). Kita juga mengenal tafsir berbahasa Jawa lainnya yang ditulis oleh KH. Bisri Mustafa Rembang (w. 1977) dengan judul: *al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* (Musthafa, n.d.) yang ditulis lengkap 30 juz. Tafsir lainnya yang juga ditulis dengan menggunakan penyajian bahasa Jawa adalah tafsir yang berjudul: *al-Iklīl fī Ma'ānī at-Tanzīl* hingga 30 juz karya K.H. Misbah Zainul Mustafa Bangilan (w. 1994). Kedua karya tafsir yang disebut terakhir ini adalah karya tafsir yang diproduksi pada awal abad ke-20. Dari tiga karya tafsir yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa karya tafsir yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa sebenarnya bukan hal baru, tetapi sudah pernah dan bahkan telah banyak dilakukan oleh para ulama sebelumnya, khususnya adalah ulama-ulama yang memang hidup dan berdomisili di Jawa.

Pada era digital ini, yang kebanyakan karya-karya ditulis dan dipublikasikan dalam bentuk buku digital atau e-book, di daerah Jawa Tengah, tepatnya di Sawah Besar Kaligawe Semarang terbit karya tafsir yang ditulis oleh seorang ulama dari pesantren, yaitu K. H. Shodiq Hamzah Usman dan dipublikasikan dengan judul: *Al-Bayan fii Ma'rifati Ma'ani al-Quran*. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan penyajian seperti tafsir-tafsir yang disebutkan sebelumnya, yakni bahasa Jawa. Jika tafsir-tafsir bahasa Jawa lainnya ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Arab pegon, tafsir *al-Bayan* ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Latin, yang oleh Imam Taufiq

disebut sebagai pegon millennial. Tafsir ini ditulis lengkap hingga 30 juz dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Dari aspek gaya penulisan, tafsir ini terkesan unik dan belum banyak dilakukan oleh ulama dan mufassir sebelumnya, dan walaupun ada tentu dapat dihitung dengan jari (Adnan, 1982; Chalil, 1958; Syahid, 1979). Tafsir ini terbit pertama kali pada tahun 2020 dan diberi kata pengantar oleh Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., yang pada saat tafsir ini terbit ia menjabat sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang, dengan judul: *Tafsir Pegon Millennial: Ngramut Tradisi lan Ngembangake Tafsir al-Qur'an*.

Tafsir Al-Bayan ini, pada satu sisi, terbit dalam kondisi di mana dunia sedang mengalami “pagebluk internasional” dan telah banyak memakan korban meninggal dunia, yakni pandemi Covid-19, dan pada sisi yang lain, tafsir ini terbit di saat tidak banyak ulama yang peduli lagi untuk melakukan resepsi secara exegesik terhadap al-Qur'an. Walaupun ada, bentuk tafsirnya hanya ditulis di media sosial yang bersifat parsial dan juga melalui ceramah-ceramah dalam konteks pengajian. Artinya, setelah terbitnya karya tafsir monumental yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, sudah tidak ada lagi karya-karya tafsir, baik yang menggunakan metode tahlili atau bahkan ijmal sekalipun. Tafsir yang ada akhir-akhir ini adalah model tafsir dengan pendekatan tematik yang dihasilkan dari riset di perguruan tinggi dalam bentuk disertasi (Cawidu, 1991; M, 1998; Umar, 1999). Berbeda dengan tafsir Al-Bayan ini, KH. Shodiq Hamzah Usman melakukan resepsi exegesiknya dalam bentuk penulisan tafsir secara utuh hingga 30 juz, yang dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas sesuai dengan tertib mushaf Utsmani.

Shodiq Hamzah, sebelum menulis tafsir al-Bayan ini sebenarnya telah menulis banyak karya, namun dari sekian karya itu belum banyak dilakukan riset, khususnya dalam konteks akademik. Demikian juga dengan karya tafsir Al-Bayan ini, juga belum banyak yang melakukan riset dan/atau resepsi terhadapnya, baik dari komunitas pesantren, akademisi, maupun masyarakat umum. Hal ini lebih disebabkan karena karya tafsirnya tergolong baru dan belum banyak yang tahu. Atas dasar itu semua, tafsir ini perlu dilakukan kajian atau pun kritik, baik dalam konteks metodologi maupun aspek pemikirannya.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan secara jelas tentang tafsir Al-Bayan karya Shodiq Hamzah, baik dari aspek kesejarahan penulisan, karakteristik, format penulisan, metode penafsiran, hingga corak penafsiran. Dalam konteks ini, tentu saja tulisan ini hanya akan membaca pada aspek narasi yang terbaca (narasi permukaan), dan belum sampai pada problem pembacaan terhadap narasi yang tak terbaca (non-permukaan), seperti problem ideologi penulisnya, kepentingan dari gagasan dan pemikirannya.

## B. SHODIQ HAMZAH: PENULIS TAFSIR AL-BAYAN FII MA'RIFATI MA'ANI AL-QUR'AN

### 1. Biografi dan Perjalanan Keilmuan (*Rihlah Ilmiah*)

Kiai Shodiq ini memiliki nama lengkap Shodiq bin Hamzah bin Utsman, yang merupakan putra kedua dari tujuh bersaudara dari pasangan KH. Hamzah Utsman dan bu Nyai Hj. Rohanah, yang merupakan penduduk asli Demak, tepatnya dari Desa Tambak Roro, Kec. Sayung, Kab. Demak ('Urif, 2016, p. 42). KH. Sodik Hamzah yang lahir pada 1 Januari 1954 ini merupakan adik kandung dari KH. Abdul Basyir Hamzah, yang merupakan pengasuh pondok pesantren al-Anwar, Suburan, Mranggen, Demak (*Yuk Ngaji Selapanan Bersama KH. Abdul Bashir Mranggen*, 2018). Ayahnya adalah tokoh dan sekaligus ulama yang disegani oleh masyarakat karena keilmuannya di bidang agama. Bahkan, dalam bidang al-Qur'an dan Nahwu, KH. Shodiq secara langsung belajar dari ayahnya. Perkawinannya dengan Nyai. Hj. Masri'ah Ridwan dikaruniai 5 (lima) orang anak, dan dua di antaranya meninggal dunia pada saat mereka masih kecil. Kelima anak itu di antaranya (1) Dr. H. Mochammad Shidqon Prabowo, SH, MH; (2) Rasyidah Shodiq (meninggal saat masih kecil); (3) Lailiyah Shodiq (meninggal saat masih kecil); (4) H. Mohammad Zamzami 'Urif; (5) Hayati Mardiyah ('Urif, 2016, p. 50).

Shodiq Hamzah, di samping menempuh pendidikan pesantren juga menempuh pendidikan formal. Pendidikan formalnya dimulai dari jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) dan hanya sampai di kelas 5 SD. Hal ini lebih disebabkan karena waktu itu terjadi tragedi pemberontakan partai komunis yang biasa dikenal dengan istilah G30S PKI yang menyebabkan dia tidak dapat merampungkan sekolahnya. Hanya saja pada tahun 1981, Shodiq mengikuti pendidikan dasar persamaan ('Urif, 2016, p. 43). Setelah tamat pendidikan tingkat SD, ayahnya, KH. Hamzah Usman menginginkan anaknya untuk mondok sambil mengikuti sekolah formal di Pondok Pesantren Futuhiyah, Suburan, Mranggen Demak yang waktu itu diasuh oleh Syaikh Muslih Abdurrahman al-Maraqi yang merupakan Mursyid Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah<sup>1</sup>. Sementara, sekolah formal tingkat menengahnya di selesaikan di Madrasah Tsanawiyah Mranggen pada tahun 1972.

Shodiq Hamzah kecil merupakan anak yang memiliki semangat "ngaji" yang tinggi, yang hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuannya dalam merampungkan hafalan kitab karya Syekh Muhammad Ibnu Malik yang terkenal dengan nama *Alfiyah Ibn Malik* itu. Bahkan, kitab ini dapat dikhatamkan di luar kepala pada saat dia belum lulus dari sekolah Madrasah Tsanawiyah ('Urif, 2016, p. 43), yang tentu kemampuan ini jarang dimiliki oleh siswa seusianya. Teman dekat (alm) Prof. Dr. H. Qodri Azizi ini

---

<sup>1</sup>Biografi KH. Muslih dapat dibaca dalam (Budi, 2022; Masrur, 2016)

pada saat di bangku sekolah Madrasah Aliyah (MA), sudah dipercaya oleh Kyai Muslih, pengasuh pondok pesantren Futuhiyyah untuk mengajar di Madrasah Diniyah Futuhiyyah Mranggen, kitab yang berjudul: '*Uqud al-Juman*, kitab pegangan pengikut TQN yang isinya diantaranya mengajarkan tentang dzikir, tawashul, dan silsilah TQN (Saepullah, 2021). Selain kitab '*Uqud al-Juman*, ia juga diminta untuk mengajar kitab *Alfiyah Ibn Malik*, kitab yang berisi tentang ilmu Bahasa (nahwu) yang di susun dengan menggunakan nadhom yang terdiri dari 1.002 bait. Di tengah kesibukannya menuntut ilmu dan mengajar di pondok pesantren Futuhiyyah, dia pada akhirnya dapat merampungkan sekolah tingkat atas, yakni Madrasah Aliyah pada tahun 1976('Urif, 2016, p. 44). Seusai merampungkan Madrasah Aliyah dan didukung dengan kemampuannya dalam bidang akademik, mengantarkan dia mendapatkan beasiswa dari Pondok Pesantren Futuhiyyah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, dan pilihannya kemudian jatuh pada Universitas Nahdhotul Ulama Surakarta. Pada tahun 1980 ia dapat menyelesaikan studinya dengan menyandang gelar Sarjana Muda atau BA (*Bachelor of Art*)('Urif, 2016, p. 44).

Tidak puas dengan pendidikan agama yang diperolehnya di dalam negeri (baca: Ponpes Futuhiyah), untuk menambah pengetahuan dan wawasannya di bidang agama, Shodiq Hamzah menuntut ilmu agamanya di tanah *Haramain*, yakni di Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah pada tahun 1981-1983('Urif, 2016, p. 46). Pada tahun pertamanya di Makkah, ia tinggal di kediaman Syaikh Damanhuri al-Makki dan lebih banyak mengabdikan dan mencari berkah (*tabarukan*) dengannya. Ia dengan ikhlas membantu mencari nafkah (*ma'isyah*) dengan cara berjualan kain di pasar kota Makkah.

Pada saat belajar di Haramain ini, ia berkawan dan bersahabat dengan Syaikh Tayyib Abdurrahman al-Bukhari al-Makki, Syaikh Aqib Abdurrahim al-Bukhari al-Makki, Syaikh Usamah Abdurrahim al-Bukhari al-Makki, KH. Najih Maemoen Zubair Sarang, Rembang, KH. Ali Imran Lamongan, KH. Sirojan Munira Kulon Progo, KH. Ali Masyhuri Tulangan, Sidoarjo, KH. Achmad Asrori al-Ishaqi, Kedinding, Surabaya('Urif, 2016, p. 48).

Setelah menuntut ilmu agama di tanah haram selama 3 tahun lamanya, baik di Makkah maupun Madinah, pada tahun 1983 ia memutuskan untuk kembali ke tanah air dan meminang gadis asal Demak, yaitu Masri'ah Ridwan. Setelah menikah, Shodiq Hamzah memutuskan untuk tinggal di Semarang, dan dari perkawinannya dengan Hj. Masri'ah Ridwan ini ia dikaruniai 5 orang anak yang nama-namanya telah saya sebutkan di atas.

Di samping sebagai pengasuh Pondok Pesantren As-Shodiqiyah, beliau juga aktif terlibat di dalam organisasi sosial-kemasyarakatan, antara lain: penasehat Masjid Agung

Jawa Tengah; penasehat MUI Jawa Tengah; penasehat PLN Jawa Tengah; penasehat yayasan Al-Khidmah Jawa Tengah; wakil ketua *al-Tarbiyat al-Islamiyah* Jawa Tengah; mantan wakil sekretaris *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* Jawa Tengah; anggota Dewan Syari'ah Forum Kelompok Bimbingan Ibadah Haji pusat; pengurus *Jam'iyah Ahli al-Thoriqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah Idharah Wustha*; Ra'is Syuriah PCNU kota Semarang; pendiri pendidikan yayasan al-Fattah Sayung, Demak; pendiri sekaligus pembimbing KBIH As-Shodiqiyah Semarang; penggiat dan salah satu pemrakarsa berdirinya Universitas Wahid Hasyim Semarang; mantan Dewan Syuro DPC Partai Kebangkitan Bangsa Semarang.

## 2. Belajar Ilmu Agama: Dari Ilmu Bahasa hingga Ilmu Hikmah

Dalam konteks ilmu agama, kepakaran Shodiq Hamzah tidak dapat diragukan lagi. Ketika mondok di Pesantren Futuhiyyah, dia banyak belajar tentang ilmu agama dari beberapa guru dan masyayikh, mulai dari ilmu bahasa, tasawuf, akhlak, fiqh, hadis, hingga tafsir. Dia belajar *ilmu Balaghah*, *Dahlān Alfīyah*, *Manāqib Syaikh Abdul Qādir al-Jaylanī* dan *Ilmu Taṣawwuf*, *Ṭarīqah* dari Syaikh Musliḥ Abdurrahmān al-Marāqī. Dia belajar *Minhāj al-Abidīn* dari Syaikh Abdurrahmān Badawī. Dia juga belajar *Hadīs* dan *Minhāj al-Qawīm* dari Syaikh Ahmad Muṭahhar Abdurrahmān al-Marāqī, *Imriī* dan *Mahāḥul I'rāb* dari Syaikh Ḥumaidi Umar Kendal, *Alfiyah Ibn Mālik* dari Syaikh Abdul Laṭīf Mā'mūn, *Fiqh* dan *ilmu fiqh* dari Syaikh Ishāq Nurhadi, *Uqūd al-Jummān* dari Syaikh Luṭfi Ḥakim Musliḥ dan Syaikh Riḍwān Khalīlurrahmān, *Safīnah al-najāh* dari Syaikh Maḥdum Zeyn, *ilmu kanuragan* dari Syaikh Abdullāh Sajād al-Daynuriyyah Sendang Guo, Semarang, Syaikh Yāsīn Wanglu, Senori, Tuban, Syaikh Busyayri Wanglu, Senori, Tuban, Syaikh Busyrā Wanglu, Senori, Tuban. Belajar *ilmu hikmah* dari Syaikh Raḥmat Arjawinangun Tegal Gubug, Cirebon, dan *Ilmu Jawa* dari Mbah Karsat Nangkluk, Gubug, Purwodadi dan KH. Ḥamzah Utsman.

KH. Shodiq Hamzah menerima dari gurunya ijazah sanad silsilah kitab *Dahlān Alfīyah* dari Syaikh Musliḥ Abdurrahmān al-Marāqī, Syaikh Yāsīn al-Fadānī, Syaikh Muḥammad, Ābid al-Makkī, Sayyid Aḥmad Zaynī Dahlān, Syaikh Usmān al-Dimyāṭī, Syaikh Muḥammad al-Amīr al-Kabīr, Syaikh Muḥammad Sālim al-Hanāfī, Syaikh Abī Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Budayrī, Syaikh Ḥasan al-Ujaymī al-Makkī, Syaikh As-Syihāb Aḥmad al-Khafajī, Syaikh Muḥammad Abdurrahmān al-Alqamī, Syaikh Al-Hafīz Jalāluddīn Abdurrahmān as-Suyūṭī, Syaikh Alāmuddīn Ṣāliḥ bin Umar al-Bulqīnī, Syaikh Abī Ishāq Ibrāhīm bin Aḥmad at-Tanukhī, Syaikh As-Syahāb Maḥmud bin Sulaymān bin Fahd al-Ḥalbī, Syaikh Mu'allif An-Nāzīm Hujjāh al-Arāb Abī Abdullāh bin Abdullāh bin Mālik Al-Jayyanī al-Andalusī ('Urif, 2016, pp. 45–46).

Selain itu, KH. Shodiq Hamzah juga diberi gurunya ijazah sanad silsilah kitab *Manāqib Syaikh Abdul Qādir al-Jaylanī* dari Syaikh Musliḥ Abdurrahmān al-Marāqī,

Syaikh Yāsīn al-Fadānī, Syaikh Muḥammad Alī bin Ḥuseīn al-Makkī, Syaikh Muḥammad Ābid An Abīhi Syaikh Ḥuseīn bin Ibrāhīm al-Azharī, Syaikh Jannatullāh al-Azharī, Syaikh Al-Allamah Muḥammad al-Amīr al-Kabīr, Syaikh Alī bin Muḥammad as-Saqāṭī, Syaikh Syamsuddīn Muḥammad, Abdus Salām, Syaikh Abī al-Abrār al-Ujaymī, Syaikh Aḥmad al-Ajl, Syaikh Yaḥyā bin Mukarram at-Ṭabarī, Syaikh Jadduhu al-Imām Muhibbuddīn Muḥammad bin Muḥammad at-Ṭabarī, Syaikh Ammuhu Abī al-Yumnī Muḥammad An Abīhi al-Imām Aḥmad, Syaikh Abīhi al-Imām Raḍiyuddīn Ibrāhīm Bakar at-Ṭabari al-Makkī, Syaikh Al-Hafīz Abī al-Barakāt Yūnus bin Yaḥyā al-Hāsyīmī al-Makkī, Syaikh Al-Quṭb al-Rabbāni wa al-Gauṣ al-Ṣamadānī as-Sayyid Abī Ṣāliḥ Muhyiddīn Abdul Qādir bin Muḥammad Ṣāliḥ al-Jaylanī(‘Urif, 2016, p. 46).

Shodiq Hamzah juga menimba ilmu di Makkah al-Mukarromah selama satu tahun, di antaranya ia mengikuti kajian yang dilakukan oleh Syaikh Damanhuri al-Makki untuk belajar *ilmu hikmah* dan *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Ia juga belajar berbagai disiplin ilmu agama, seperti *ulum al-Qur’an* pada Syaikh Daud al-Makki, *ilmu faraid* dari Syaikh Ibrahim al-Mujallad al-Makki, *ilmu sanad* dari Syaikh Yasin al-Fadani, *Fath al-Wahab* dari Sayyid Muhammad ‘Alwi al-Hasani al-Makki(‘Urif, 2016, p. 47).

Setelah setahun belajar di Makkah, ia melanjutkan belajarnya di Madinah al-Munawwarah dan mempelajari berbagai disiplin ilmu agama, seperti *ilmu thoriqah* dari Syaikh Muhammad Mahmud al-Hajar al-Madani, Syaikh Ridwan al-Madani, Syaikh Abdul Mu’in al-Madani. Belajar *Fathul ‘Alam* dari Sayyid al-Kaf al-Madani, belajar *hadis* dari Syaikh Abdul Halif al-Madani, belajar *ulum al-qur’an* dari Syaikh Basyir Ahmad al-Madani dan Syaikh Yusuf al-Qardawi al-Madani(‘Urif, 2016, p. 48).

Pengetahuan agama yang dipelajari dan diperoleh dari berbagai guru dan masyayikh, menjadikan Shodiq Hamzah memiliki pengetahuan dan wawasan yang sangat luas, khususnya dalam bidang keagamaan. Pengetahuan keagamaannya ini kemudian disebarkan, disamping melalui kajian-kajian yang diadakannya juga melalui karya tulis yang berupa buku maupun kitab tafsir. Jika dilihat dari kuantitas buku yang telah dihasilkannya, Shodiq Hamzah ini merupakan salah seorang kiai sekaligus pimpinan pondok pesantren yang sangat produktif. Banyak karya yang telah dihasilkan, mulai dari ilmu bahasa hingga tafsir-ilmu tafsir.

### **3. *Thoriqah Qadiriyyah Naqsabandiyah*: Silsilah Sanad dan Afiliasi KH. Shodiq Hamzah**

KH. Shodiq Hamzah disamping sebagai seorang pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Asshodiqiyah, ia juga sebagai seorang mursyid *Thoriqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (TQN). Pengetahuan dan pemahamannya terhadap TQN ini sudah

dipelajarinya ketika dia masih menyandang sebagai santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Bahkan pada usianya yang masih duduk di Madrasah Aliyah, ia sudah dipercaya KH. Muslih yang merupakan mursyid TQN untuk mengajar kitab *'Uqud al-Jumman*, salah satu kitab rujukan pengikut TQN yang ia pelajari dari gurunya, Syaikh Luṭfi Ḥakim Muslih dan Syaikh Riḍwān Khalīlurrahmān. Kemursyidan Shodiq Hamzah dalam TQN dipertegas oleh gurunya, Syaikh al-'Alim al-Allamah Muhammad Mahmud al-Hajar, sebagai mursyid Thoriqah Naqsyabandiyah('Urif, 2016, p. 49)."

Konon, pada 1993 ia berkesempatan berkunjung ke Madinah al-Munawwarah di Saudi Arabia. Pada saat ia mengikuti halaqah yang digelar di masjid Nabawi yang diadakan oleh guru Thoriqah Naqsyabandiyah, Syaikh al-'Alim al-Allamah Muhammad Mahmud al-Hajar, ia memberanikan diri untuk memperkenalkan dirinya kepadanya. Hasil perkenalannya dengan Syaikh Mahmud al-Hajar, ia dihadihi beberapa kitab, seperti kitab *Fath al-'Alam* (4 jilid); *As-Sahwati al-Karibah* (2 jilid); *'Allimuni ya Akhi Kaifa Ushalli*, *'Allimuni Ya Qaumi Kaifa Ahajju*, *Al-Hub al-Khalid*, *An-Nasihah al-Mujiyah*, *Samir al-Mu'minin*, *Bustan al-'Arifin*, *At-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*('Urif, 2016, p. 49).

Pada tahun 2006, tepatnya pada hari Rabu, 26 Desember 2006 (pen. pada saat ia berada di *Haramain*), ia dipanggil gurunya, Syaikh Muhammad Mahmud al-Hajar untuk menghadapnya dan kemudian dibai'at sebagai guru atau mursyid Thoriqah Naqsyabandiyah dengan urutan silsilah mursyid yang ke-35, dengan perkataanya: "*Anta Mursyidun Thoriqah Naqsyabandiyah*('Urif, 2016, p. 49)." Terkait silsilah Shodiq Hamzah dalam Thoriqah Naqsyabandiyah ini, dapat dilihat sebagai berikut:

"KH. Shodiq Hamzah menerima ijazah silsilah mursyid ṭarīqah Naqsyabandiyah dari gurunya Syaikh al-Ālim al-Allāmah Muḥammad Maḥmud al-Ḥajār, Syaikh Abū Nāṣir Khalaf, Syaikh Sālim Khalaf, Syaikh Aḥmad At-Ṭarqālī, Syaikh Maulanā Khālīd, Syaikh Abdullāh Ad-Dahlawī, Syaikh Jānjān Muḥzar, Syaikh Muḥammad al-Badwanī, Syaikh Saifuddīn al-Ma'sūm, Syaikh Muḥammad al-Ma'sūm, Syaikh Aḥmad al-Farūqī, Syaikh Muḥammad al-Baqī, Syaikh Khawājikī al-Amkanākī, Syaikh Muḥammad Darwīs, Syaikh Muḥammad Zāhid al-Banduhisī, Syaikh Ubaidillāh al-Ahrār, Syaikh Ya'qūb al-Jarkhī, Syaikh Alāuddīn al-Aṭār, Syaikh Syāh an-Naqsyabandī, Syaikh Al-Amīr Ṭālāl, Syaikh Muḥammad Bābā as-Sammākī, Syaikh Alī ar-Rūmaitīnī, Syaikh Maḥmud al-Gafanawī, Syaikh Ārif ar-Riwikarī, Syaikh Abdul Khālīq al-Fajduwānī, Syaikh Yūsuf al-Ḥamdanī, Syaikh Abū Āli al-Garmidī, Syaikh Abū Ḥasan al-Khirqānī, Syaikh Abū Yāzīd al-Buṣṭamī, Syaikh Imām Ja'far as-Ṣādiq, Syaikh Al-Qāsim bin Abū Bakar as-Ṣiddīq, Syaikh Salmān al-Fārisī, Sayyidinā Abū Bakar as-Ṣiddīq R.A, Kanjeng Rasul Muḥammad SAW, Sayyidinā Jibrīl AS, Allah SWT Rabb al-Alāmīn Azza Wajalla('Urif, 2016; Hamzah, 2007)."

Silsilah di atas secara jelas menunjukkan bahwa Shodiq Hamzah memiliki ketersambungan sanad dalam konteks thoriqah hingga Rasulullah SAW. Ini berarti bahwa dalam konteks keimuannya, ia berafiliasi dengan Thariqah Naqsabandiyah, yang bisa jadi sangat berpengaruh terhadap hasil penafsirannya dalam Tafsir al-Bayan.

### C. AL-BAYAN FII MA'RIFATI MA'ANI ALQURAN: TAFSIR JAWA DENGAN HURUF PEGON LATIN

#### 1. Latar Belakang Penulisan, Penamaan, dan Rujukannya

Pada saat penulisan tafsir nusantara, baik yang ditulis secara utuh dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas (lengkap 30 juz) maupun penulisan tafsir yang berbasis surat al-Qur'an mulai tidak lagi terdengar geliatnya, pada tahun 2020 kita dikejutkan dengan terbitnya karya tafsir yang ditulis dengan menggunakan media penyajian bahasa Jawa oleh salah seorang ulama dan sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Asshodiqiyah, yakni KH. Shodiq Hamzah yang karya tafsir itu kemudian diberi judul: *Al-Bayan fii Ma'rifati Ma'ani Alquran*. Sebelum tafsir Al-Bayan ini terbit, KH. Shodiq Hamzah sebenarnya telah menulis beberapa kitab yang jumlahnya lebih dari 30 judul, mulai dari bidang ilmu bahasa, fiqh, akhlak, tasawuf, biografi, ulumul qur'an hingga ilmu tafsir ('Urif, 2016, pp. 51–52). Hanya saja karya-karyanya ini nampaknya baru dikonsumsi sebatas oleh santri dan santriwati yang belajar di pondok pesantren Asshodiqiyah sendiri dan belum banyak diketahui dan diapresiasi oleh masyarakat secara luas, baik di dalam dunia pesantren pada umumnya atau di dunia akademik Perguruan Tinggi khususnya.

Secara historis, karya tafsir Al-Bayan ini ditulis lebih dilatarbelakangi oleh banyaknya kitab tafsir yang telah diproduksi oleh ulama-ulama sebelumnya, baik yang ditulis secara individu maupun kolektif yang tidak dapat dipahami secara mudah dan jelas oleh masyarakat awam. Artinya, sebelum menulis kitab tafsir Al-Bayan ini, penulisnya telah melakukan pembacaan atas beberapa kitab tafsir yang telah dipublikasikan yang ditulis oleh ulama nusantara dan menurutnya kitab itu tidak mampu memberikan pemahaman secara mudah dan praktis bagi masyarakat Jawa yang *nota bene* tidak pernah sekolah di Madrasah dan/atau pondok Pesantren, seperti kitab tafsir karya Kementerian Agama, *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa; *Tafsir al-Iklil* karya Misbah Mustofa. (Huda, 2022b) Kebanyakan jama'ah pengajian tafsir ketika selesai kajian diminta untuk membaca kitab tafsir yang diajarkan oleh kiainya itu, mereka tidak mampu membaca. Menurut mereka yang bisa membaca dan paham secara baik isi dari kitab tafsir itu hanyalah ustadz atau kiai yang mengajar tafsir itu.

Untuk meyakinkan dirinya dan meneguhkan niatnya dalam menulis kitab tafsir yang praktis dan mudah dipahami oleh masyarakat awam, maka sebelum ditulis secara

lengkap mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas, Shodiq Hamzah terlebih dulu membuat semacam draf tulisan tafsir atau sempel yang terdiri hanya beberapa lembar untuk diberikan kepada tamu dan koleganya yang masih awam, apakah tafsir yang akan ditulisnya itu sudah dapat dipahami secara mudah atau belum. Draft itu ditulis dengan tangannya sendiri dan menggunakan bahasa Jawa serta diberi makna perkata menurut tradisi pesantren (yang ditulis dalam kotak) tetapi dengan menggunakan bahasa Jawa pegon Latin dan bukan pegon Arab layaknya tafsir Jawa dengan makna gandel atau makna deret. Setelah draft itu diberikan kepada beberapa tamu dan koleganya yang masih awam itu, ternyata mendapatkan apresiasi dan sambutan yang baik dan mereka merasa mampu membaca dan memahaminya dengan mudah dan jelas.

Berdasarkan fakta ini dan atas dorongan beberapa koleganya, penulisnya memantapkan diri untuk menulis tafsir yang bersifat praktis yang dapat dipahami oleh semua kalangan, baik masyarakat yang tidak pernah sekolah, hanya lulusan SD/MI dan/atau tidak pernah mondok di pesantren maupun masyarakat yang secara akademik mengenyam pendidikan tinggi, bahkan hingga menyandang gelar doktor sekalipun. Kebulatan niat untuk menulis karya tafsir yang dapat dipahami oleh semua kalangan ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

“Sayektosipun poro sesepuh masyayikh ulama’ profesor Doktor sampun kathah ingkang damel tafsir al-Qur’an ewo semanten tiang awam taksih betahaken tafsir ingkang praktis ingkang saget kawahos milai saking tiang ingkang pendidikanipun SD/MI ngantos dumugi pendidikan S3, pramilo alfaqir dipun dorong rencang-rencang ingkang babar pisan mboten mengenal madrasah soho mboten mengenal pondok pesantren supados alfaqir damel tafsir ingkang saget kawahos masyarakat awam saget memahami kanthi perkalimah utawi perkata saestu pamundutipun poro konco-konco khususipun jama’ah haji ingkang tergabung wonten ing bimbingan asshodiqiyah Jl. Sawah Besar timur no. 99 kaligawe - Semarang alfaqir menyanggupi lan melaksanaaken panyuwunan kasebat(Usman, 2020b, p. viii).”

“Sebenarnya, para ulama telah banyak menulis tafsir al-Qur’an, hanya saja orang awam masih membutuhkan tafsir yang bersifat praktis yang dapat dibaca mulai dari orang yang hanya berpendidikan SD/MI hingga orang yang berpendidikan S3. Oleh karenanya, penulis didorong oleh teman-teman yang sama sekali tidak pernah belajar di madrasah dan juga di pondok pesantren supaya menulis tafsir yang dapat dibaca oleh masyarakat awam dan dapat memahami secara perkalimah atau perkata, itulah permintaan teman-teman yang secara khusus jamaah haji yang tergabung dalam bimbingan asshodiqiyah Jl. Sawah Besar Timur No. 99 Kaligawe Semarang, dan penulis menyanggupi permintaan teman-teman itu”.

Setelah mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat (baca: awam), lalu karya tafsir itu ditulis bersamaan dengan datangnya “pagebluk internasional” yang dikenal

dengan pandemi Covid-19. Karya ini ditulis setiap pagi dengan menggunakan tulisan tangan dan setelah mendapatkan beberapa lembar, Shodiq Hamzah meminta kepada para santrinya untuk mengetik di komputer. Tafsir Al-Bayan ini secara keseluruhan (30 juz) dapat diselesaikan dalam kurun waktu 2 tahun selama pandemi Covid-19 (Huda, 2022a) dan terdiri dari 30 jilid, yang masing-masing jilidnya satu juz. Karya tafsir ini untuk pertama kalinya diterbitkan oleh Asnalitera Jogjakarta pada tahun 2020 bekerjasama dengan Pesantren Ash-Shodiqiyah Semarang. Penerbitan tafsir ini disamping dikemas perjuz, sehingga mencapai 30 jilid, juga diterbitkan per 10 juz, sehingga hanya terdapat 3 jilid besar.

Kitab tafsir ini ditulis hanya mencantumkan makna perkalimah dengan tanpa menyertakan terjemahan ayat al-Qur'an-nya. Untuk mendapatkan terjemahan ayatnya dapat langsung dilihat dan/atau dibaca dalam beberapa kitab tafsir yang direkomendasikan oleh penulisnya, seperti *Al-Ibriz fii Ma'rifati Qur'an al-Aziz* karya KH. Bisri Musthofa; *al-Iklil fii Ma'ani Tanzil* karya KH. Misbah Mustofa; Al-Quran dan Terjemahannya Departemen Agama; *Tafsir al-Misbah* karya Prof. Dr. KH. Qurays Syihab; dan lain sebagainya.

Adapun nama dari kitab tafsir yang ditulis oleh Shodiq Hamzah itu, sebagaimana tertulis dalam kata pengantarnya (*Tembung Pembuka*) adalah *Tafsir Al-Bayan fii Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* (Usman, 2020b, p. viii). Nama kitab ini secara khusus diambil dari beberapa nama kitab tafsir yang sebelumnya sudah dipublikasikan. Kata *Al-Bayan* misalnya diambil dan/atau merujuk pada dua kitab tafsir yang telah ada, yakni *Tafsir Fathul Bayan* karya Syekh Abi Thoyib Shidiq Hasan bin Ali al-Hasani al-Qonuji al-Bukhori dan *Tafsir Adlwau al-Bayan* karya Syekh Muhammad al-Amin bin M. al-Mukhtar as-Syinkity (Usman, 2020b, p. xi). Hanya saja dalam pemilihan dua kitab tafsir yang telah disebutkan itu tidak disertai argumentasi yang jelas mengapa kitab itu yang menjadi tafaulnya. Sebab ada beberapa kitab tafsir yang juga menggunakan nama *al-Bayan*, seperti *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya Imam al-Thabari (Ath-Thabarî, 2000); *Tafsir al-Bayan* karya Hasbi al-Shiddiqiy; *Rawai'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an* karya Muhammad Ali al-Shobuni (Al-Shobuni, n.d.), dan lain sebagainya.

Sedangkan kata "*fii Ma'rifati*" pada judul tafsirnya itu tafaul kepada Syekh KH. Bisri Mustofa Rembang yang menulis *Tafsir al-Ibriz fii Ma'rifati Qur'an al-'Aziz*. Sementara, kata "*Ma'ani al-Qur'an*" merujuk pada kitab tafsir yang ditulis oleh Syekh Imam Abi Ja'far an-Nukhasi dan Syekh Ali as-Shobuni dengan judul *Ma'ani al-Qur'an al-Karimi* (Usman, 2020b, p. xi). Dalam kontek ini, penulis tafsir Al-Bayan, Shodiq Hamzah juga tidak menyebutkan argumentasi terkait pemilihan nama kitab tafsir yang menjadi tafaulnya itu. Jika pemilihan kitab itu mengandaikan adanya hubungan sanad

(baca: ketersambungan sanad) antara penulis tafsir Al-Bayan dengan beberapa kitab yang dijadikan rujukannya atau hubungan antara murid dan guru, mengapa dalam kitab rujukannya itu ada nama-nama kitab tafsir seperti yang telah saya sebutkan di atas tidak dijadikan sebagai tafaulnya. Bisa jadi, tafaul terhadap kitab-kitab tafsir yang disebutkan itu hanya seingatnya saja atau memang kitab itu yang berpengaruh besar terhadap diri penulisnya.

Untuk meneguhkan bahwa karya tafsirnya ini bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan ditulis secara serius, Shodiq Hamzah berusaha meyakinkan para pembacanya dengan mengatakan bahwa karya tafsirnya itu ditulis tidak hanya merujuk pada satu atau dua karya kitab tafsir, tetapi merujuk kepada beberapa kitab tafsir yang secara kuantitas jumlahnya lebih dari 30 kitab tafsir. Mengenai hal ini dia mengatakan: “*Tafsir ingkang asma al-Bayan fii Ma’rifati Ma’ani al-Qur’an*” rujukanipun mboten namung tafsir setunggal kalih tapi rujukanipun wonten 30 kitab luwih (Usman, 2020b, p. xi).” (Tafsir yang berjudul: “*al-Bayan fii Ma’rifati Ma’ani al-Qur’an*” rujukannya tidak hanya satu atau dua kitab tafsir, tetapi rujukannya ada lebih dari 30 kitab tafsir). Untuk mengetahui beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukannya itu, dapat dilihat dalam karya tafsirnya pada juz 1 bagian “penjelasan teknis” (Usman, 2020b, p. xi).

## **2. Karakteristik dan Format Penulisan**

Dalam khazanah tafsir nusantara, tafsir Al-Bayan karya Shodiq Hamzah ini merupakan karya tafsir yang ditulis dengan bahasa lokal atau bahasa daerah, yakni bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam karyanya mengandaikan bahwa audien yang ingin dituju adalah masyarakat Jawa yang masih awam yang secara keilmuan tidak pernah belajar di sekolah madrasah atau di pondok pesantren yang kebanyakan materi kajiannya atau kitab-kitab yang dipelajari kebanyakan menggunakan bahasa Arab. Oleh karenanya, karya-karya tafsir sejenis yang menggunakan bahasa Jawa dan disusun secara praktis oleh penulisnya masih dianggap susah dipahami oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Alasannya jelas, yakni karya-karya tafsir yang ditulis oleh para ulama pendahulunya dengan menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan bahasa Arab pegon, serta menggunakan “makna gandul” atau “makna deret” yang secara teknis sulit dibaca dan dipahami oleh masyarakat awam tadi. Beberapa karya tafsir yang ditulis dengan bahasa Jawa Arab pegon dan dianggap susah membacanya dan memahaminya, di antaranya adalah *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa, *Tafsir al-Iklil* karya Misbah Mustofa, *Faidhur Rohman* karya Soleh Darat, dan yang sejenisnya.

Upaya untuk menjembatani dan membantu masyarakat awam lebih mudah belajar al-Qur’an dan tafsirnya, Shodiq Hamzah menulis kitab tafsir dengan menggunakan bahasa Jawa, tetapi ditulis dengan huruf Latin dengan gaya pemaknaan ala pesantren. Penafsiran al-Qur’an dilakukan dengan memberikan arti perkalimah atau perkata

dengan menunjukkan status kalimat itu, apakah ia berkedudukan sebagai *mubtada'* ataukah *khobar*. Untuk membedakan apakah kalimat itu berkedudukan sebagai *mubtada'* atau *khobar*, Shodiq Hamzah menambahkan kata “utawi” di depan kalimat yang berarti kata itu sebagai *mubtada'* dan kata “iku” yang berkedudukan sebagai *khobar*. Sebagai contoh dapat saya tunjukkan model penafsiran dalam Tafsir Al-Bayan, sebagai berikut:

ingdalem kitab	فِيهِ	والله اعلم بمراده	الم ﴿١﴾
tur iku dadi pituduh	هُدًى	utawi ikilah kitab	ذَلِكَ الْكِتَابُ
kedue wong taqwa-taqwa kabeh	لِلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾	iku ora ono kemamangan iku maujud	لَا رَيْبَ

**Gambar 1: Kitab tafsir al-bayan dengan bahasa jawa dan pegon latin**

Keberadaan Tafsir Al-Bayan ini di tengah-tengah karya tafsir berbahasa Jawa yang ditulis oleh pendahulunya, setidaknya telah memberikan warna tersendiri dengan karakteristiknya yang khas. Kekhasannya dapat dilihat, selain karya tafsir ini ditulis dengan bahasa Jawa dengan huruf pegon latin, juga dalam format penyusunannya yang berbeda dan – nampaknya – tidak dimiliki oleh karya-karya tafsir yang pernah ada sebelumnya, dimana setiap kelompok ayat yang ditafsirkan dipilah-pilah berdasarkan kalimat lalu dimaknai secara kebahasaan dan ditulis di dalam “kotak”, sebagaimana terlihat dalam gambar di atas.

Format dan bentuk (*al-musthalahat*) penulisan kitab ini, sebagaimana dijelaskan dalam “Penjelasan Teknis”, dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori, (Usman, 2020b, pp. xviii–xix) *pertama*, terkait dengan aspek teknis, seperti menjelaskan tentang nama surat, tempat turunnya, jumlah huruf, kalimat (kata), dan jumlah ayat. Mengenai hal ini, Shodiq Hamzah menjelaskan sebagai berikut:

“Nami surat dipun tulis lajeng dipun bahas, surat meniko tumurun wonten ing madinah punopo tumurun wonten ing makkah, ayat ayatipun wonten pinten, kalimah-kalimahipun wonten pinten kalimah lan pinten huruf-hurufipun surat (Usman, 2020b, p. xiii).”

“Nama surah ditulis kemudian dibahas, surah itu turun di Madinah atau turun di Makkah, ayatpayatnya ada berapa, kata-katanya ada berapa dan hurufnya ada berapa?”

Untuk memperjelas aspek ini secara praktis saya akan menunjukkan contoh pada penjelasan surat al-Fatihah, sebagai berikut: “Surat (*pen. Al-Fatihah*) kang temurun

ning mekah kang temurun sakwuse surat al-Muddatsir, ayate ono 7, kalimahe 25, hurufe ono 125, waqiila 120, waqiila 130(Usman, 2020b, p. 1).”

Kedua, berisi tentang pembahasan, yang meliputi 5 (lima) aspek yang secara berurutan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tentang sebab-sebab penamaan surah, seperti dinamakan surat al-Fatihah karena surat ini merupakan salah satu surat yang menjadi pembuka atau al-Qur'an yang pertama kali dibaca adalah surat al-Fatihah. Shodiq Hamzah menulis: “*Bahas sebab-sebabipun dipun wastani surat umpami surat fatihah dipun wastani fatihah keranten surat fatihah salah setunggalipun surat ingkang dados pembuko utawi pertama kali al-Qur'an ingkang diwahos inggih puniko surat al-Fatihah*(Usman, 2020b, p. xiv).”
- b. Setiap kelompok ayat diberikan judul temanya dan baru kemudian ditulis ayatnya tanpa menyertakan terjemahan ayat tersebut. Hanya saja, dalam konteks surat al-Fatihah, Shodiq Hamzah tidak memberikan judul tema, hal ini apakah disengaja ataukah lupa, tidak ada keterangan yang jelas. Ia mengatakan: “*Maringi judul selajeng nyerat/nulis ayat-ayatipun*” (memberikan judul lalu menulis ayat-ayatnya). Surat al-Baqarah/2: 1-5 misalnya, diberi judul “*Sifate Mukminiin lan Piwalese Wongkang Podo Taqwa*”, kemudian diikuti dengan menuliskan ayat-ayatnya. Sementara QS. al-Baqarah/2: 6-7 diberi judul tema dengan: “*Sifat-Sifate Wong Kafir*”, dan sebagainya.
- c. Setiap kelompok ayat itu, lalu dipenggal-penggal menjadi beberapa kalimat (kata) disesuaikan dengan arti atau maknanya dan arti perkata itu ditulis dengan versi latin yang ditempatkan dalam “kotak” untuk mempermudah pembaca memahaminya. Mengenai hal ini ia mengatakan: “*Perkalimahipun ayat-ayat al-Qur'an dipun paring arti perkata lan dipun serat versi latin*” (Setiap kata, ayat-ayat al-Quran diberi arti perkata dan ditulis versi latin).
- d. Setelah selesai memberikan arti perkalimah kemudian diikuti dengan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). Berikut perkataan Shodiq Hamzah: “*Sak bakdanipun maringi arti perkata maringi sababun nuzul ayat nomer pinten lan dipun cocokaken kalian sebab-sebab temurunipun ayat kasebat*” (setelah memberikan arti perkata lalu memberikan sababun nuzul ayat nomer berapa dan disesuaikan dengan sebab-sebab turunnya ayat tersebut).
- e. Jika ayat yang ditafsirkan itu tidak dijumpai dan tidak memiliki sebab-sebab turunnya (*asbab al-nuzul*), maka Tafsir Al-Bayan memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan judul temanya yang kemudian digantikan dengan “Pemahaman Ayat”. Artinya, jika ayat yang ditafsirkan itu memiliki *asbab al-nuzul*, maka tidak diperlukan “Pemahaman Ayat”, tetapi jika ayat yang

ditafsirkan itu tidak memiliki *asbab al-nuzul*, maka akan digantikan dengan bentuk “Pemahaman Ayat”. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut:

“*Menawi sabaun nuzulipun sampun mboten wonten tafsir al-Bayan maringi keterangan-keterangan ingkang cocok kalian judulipun wonten ing tafsir al-Bayan dipun serat mawi istilah pemahaman ayat ono ing nduwur.*”

“Jika sababun nuzulnya sudah tidak ada, tafsir al-Bayan memberikan keterangan-keterangan yang sesuai dengan judulnya, di tafsir al-Bayan ditulis dengan istilah pemahaman ayat yang ada di atas).

Dalam beberapa kasus, aspek yang kelima ini nampak adanya inkonsistensi atau tidak selalu mengikuti pola-pola sebagaimana yang sudah dijelaskan dan ditetapkan. Misalnya pada saat menafsirkan dan menjelaskan QS. al-Baqarah/2: 94, dimana ayat ini memiliki sababun nuzul, tetapi mufassirnya tetap memberikan penjelasan pada “Penjelasan Ayat”.

Nampaknya ada yang terlupakan dari lima bentuk penulisan tafsir Al-Bayan ini, yakni menyebutkan *fadhilah* atau keutamaan dari masing-masing surah. Sebab, setelah dilihat dalam tafsirnya, Shodiq Hamzah selalu menyebutkan aspek keutamaan yang disebutnya sebagai “Fadhilahe” (keutamaannya) setelah menjelaskan sebab-sebab dinamakan surat, yang hal ini tidak dinyatakan dalam kelima bentuk penulisan tafsirnya.

Shodiq Hamzah di dalam kitab tafsirnya, disamping menjelaskan sistematika penulisan tafsirnya, juga menegaskan bahwa kitab tafsirnya juga dilengkapi dengan *qisshoh* (dongeng-dongeng), *tambih* (peringat), *muhimmah* (persoalan penting) dan beberapa catatan penting untuk para pembaca agar diresapi di dalam hati. Mengenai hal ini ia mengatakan:

“*Wonten ing tafsir al-Bayan fii Ma’rifati Ma’ani al-Qur’an ugi jelasaken tentang Qisshoh (dongeng-dongeng), tambih (pengelingeling), Muhimmah (penting) lan catatan-catatan penting kangge poro pemahos kersanipun dipun tancepaken wonten ing sanubari*(Usman, 2020b, p. xiv).”

“Dalam kitab Tafsir al-Bayan fii Ma’rifati Ma’ani al-Qur’an juga menjelaskan tentang *qisshoh* (dongeng-dongeng), *tambih* (peringatan), *muhimmah* (sesuatu yang penting) dan catatan-catatan penting untuk para pembaca supaya diresapi di dalam hati-sanubari).”

Penjelasan tentang *qisshoh*, *tambih*, *muhimmah*, dalam tafsir al-Bayan frekuansinya tidaklah banyak, hanya kasus-kasus tertentu saja yang diberi catatan seperti itu. Penjelasan tentang *qisshoh* misalnya, baru ditemukan pada juz 2 dari tafsirnya, bahkan untuk *tambih* hingga juz ke 10 tidak ditemukan catatannya.

Sementara, *muhimmah* frekuensinya lebih sering ditemukan dari dua keterangan yang telah disebutkan.

Contoh yang berupa *qisshoh* (dongeng) salah satunya dapat dilihat pada saat ia menjelaskan QS. al-Baqarah/2: 248-252 yang menceritakan tentang kisah peperangan antara Tholot dan Jalut – yang memiliki badan besar, gagah, dan beratnya hamper 3 kwintal, – yang kemudian dimenangkan oleh Jalut. Atas kekalahannya itu lalu Tholot membuat sayembara yang isinya bahwa siapapun yang berani menghadapi dan dapat mengalahkannya, maka akan dijadikan sebagai menantu dan diberi separo dari kerajaannya, maka Daud, anak ke 13 dari Isa yang berani menghadapinya, dan Jalut pun meninggal dunia di tangannya. Daud pun kemudian dijadikan menantu dan diberi separo kerajaan Tholot (Usman, 2020a, pp. 100–101).

#### **D. METODE DAN CORAK PENAFSIRANNYA**

Untuk melakukan pembacaan terhadap metode dan corak tafsir Al-Bayan karya Shodiq Hamzah ini, saya akan menggunakan pemetaan yang dilakukan oleh Abdul Hayy al-Farmawi dalam kitabnya yang berjudul: *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Al-Farmawi, 1977; Ichwan, 2001) yang pertama kali dipublikasikan pada 1977. Al-Farmawi telah membuat tipologi secara metodologis atas karya-karya tafsir yang pernah ditelitinya dan dia menyimpulkan bahwa secara metodologis karya tafsir dapat dibedakan menjadi 4 (empat) metode, yakni metode *tahlili* (analitik), metode *ijmali* (global), metode *muqaran* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).

Metode *tahlili* (analitik) atau metode *tajzi'i* (*al-ittijah al-tajzi'i*) dalam istilah Muhammad Baqir Shadr (Shadr, 1399, p. 9), adalah metode penafsiran yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menguraikan maknanya dengan menggunakan berbagai bidang disiplin ilmu yang relevan dan secara berurutan mengikuti tertib mushaf utsmani yang dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas (Al-Farmawi, 1977, p. 24). Secara praktis seorang mufassir tahlili akan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani. Mufassir dalam konteks ini menjelaskan makna ayat mulai dari kosa kata atau lafaz, menjelaskan makna yang dikehendaki, kandungan ayat dari berbagai seginya, mulai dari i'jaz, balaghah, keindahan susunan kalimatnya, menjelaskan apa yang dapat diistinbatkan dari ayat, baik yang menyangkut bahasa, hukum, akhlak, akidah, sufi, filsafat, bahkan hingga problem yang dihadapi oleh masyarakat ketika itu. Penggunaan metode ini mengakibatkan pembahasan dan bentuk penyajiannya sangat komprehensif, yang pada akhirnya memunculkan berbagai macam corak penafsiran, seperti corak *tafsir bi al-ma'tsur*, corak *tafsir bi al-ra'y*, corak

lughawi (Bahasa), corak fiqh, corak sufi, corak falsafi, corak ilmi, dan corak *adabi ijtima'i* (sastra dan social kemasyarakatan)(Al-Farmawi, 1977).

Sedangkan, metode *ijmali* (global) adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyajikan makna-maknanya secara singkat dan global dengan tujuan supaya dapat dipahami secara mudah oleh semua kalangan pembaca, mulai dari masyarakat awam hingga masyarakat akademisi. Metode *ijmali* ini secara praksis hampir sama dengan metode *tahlili*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tertib mushaf Utsmani, mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas.(Ichwan, 2001, pp. 264–265) Oleh karena penafsirannya diuraikan secara singkat dan global, maka pada satu sisi terkadang sulit untuk menentukan corak penafsirannya yang disebabkan oleh tidak jelasnya kecenderungan utama dari mufassirnya dan pada sisi yang lain tidak dapat menyingkap makna ayat al-Qur'an secara luas dan tidak mampu menyelesaikan problem secara tuntas.

Metode *muqaran* (perbandingan) biasa dipahami sebagai cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan dan objek yang dibandingkan(Al-Farmawi, 1977, p. 45; Ichwan, 2001, p. 265). Secara praktis, langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode *muqaran* adalah; *Pertama*, seorang mufassir mengambil sejumlah ayat tertentu dari al-Qur'an; *kedua*, mengemukakan berbagai macam penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat itu, baik dari ulama salaf (klasik) maupun ulama khalaf (modern), yang bersumber dari tafsir riwayat (*tafsir bi al-ma'tsur*) ataupun tafsir berdasarkan pada rasio atau akal (*tafsir bi al-ra'y*); *ketiga*, mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan kecenderungan masing-masing mufassir, kemudian menjelaskan siapa di antara mereka yang dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dipengaruhi oleh perbedaan madzhab, menolak atau mendukung aliran tertentu dalam Islam, dan kemudian memberikan komentar atas tafsirnya, apakah masuk dalam kategori tafsir yang diterima ataukah tafsir yang menyimpang<sup>2</sup>.

Metode *maudhu'i* (tematik) adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an atas problem umat dengan cara mengumpulkan ayat-ayatnya yang memiliki maksud dan tema yang sama atau membahas topik tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, lalu memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat lainnya dan mengistinbathkan hukum-hukumnya(Al-Farmawi, 1977, p. 52).

---

<sup>2</sup> (Ichwan, 2001, p. 266)y

## 1. *Manhaj al-Ijmaliy*: Metode Penafsiran dalam Tafsir Al-Bayan

Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik yang dimiliki oleh keempat metode tafsir sebagaimana yang sudah saya paparkan sebelumnya, maka tafsir Al-Bayan karya Shodiq Hamzah ini dapat dikategorikan sebagai karya tafsir yang menggunakan metode *ijmali*, yakni menjelaskan dan memaknai ayat-ayat al-Qur'an dengan cara singkat dan sederhana, yang secara berurutan mengikuti tertib mushaf utsmani, mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Kesimpulan ini selain berdasar pada aspek metodologis juga didasarkan pada tujuan utama dari penulisan tafsir ini, yakni supaya tafsir ini dapat dikonsumsi oleh masyarakat yang masih awam yang *nota bene* tidak pernah belajar di Madrasah atau pun pondok pesantren. Oleh karenanya, tafsir ini sengaja dirancang untuk ditulis sesederhana mungkin dan mudah dibaca serta dipahami.

Mufassir yang menggunakan metode *ijmali* biasanya dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an tidak menjelaskannya secara panjang lebar dan komprehensif seperti kebanyakan tafsir-tafsir yang pernah diproduksi oleh para ulama pendahulunya. Gaya penulisan tafsir seperti ini, di samping memiliki keunggulan juga memiliki sisi kelemahan dan kekurangan. Bagi masyarakat awam yang tidak sempat mengenyam pendidikan agama secara intens, tafsir ini sangat membantu dalam konteks pembelajaran agama Islam secara mendasar dan mudah. Namun, bagi masyarakat pesantren (baca: santri yang paham ilmu agama) dan apalagi bagi akademisi bisa jadi tafsir model ini kurang diminati dan tidak menarik, karena pembahasan dan penjelasannya dangkal dan tidak mampu menjawab problem masyarakat secara tuntas disebabkan oleh karena tafsir jenis ini tidak mampu menyingkap makna ayat-ayat al-Qur'an secara memadai.

Untuk memperjelas argumentasi metodologis ini, saya akan menyajikan contoh dalam kitab tafsir Al-Bayan ketika menafsirkan surat al-Baqarah (2) ayat 1-5, sebagai berikut:

*Pertama*, Shodiq Hamzah ketika menjelaskan tentang nama surah al-Baqarah di dalam tafsir Al-Bayan, ia menulis sebagai berikut:

“Surat al-Baqoroh temurun ono ing madinah, kejobo ayat 281, temurun ono ing mina naliko haji wada’. Ayate ono 287, kalimahe ono 3100 lan hurufe ono 25.500. Sebab-sebab di arani surat al-Baqoroh yoiku kerono surat al-Baqoroh ngemot dongeng, ngemot cerito sapi kang di sembelih deneng bani isroil kerono perintahe gusti Allah, lan kanggo ngaweruhi sopo kang mateni siji menungso wektu iku, nuli wong sing mati iku mau di sabet nganggo buntute sapi mau. Kelawan idzine Allah wong mati mau biso tangi, terus ngomong maringi kabar sing mateni aku yoiku Fulan bin Fulan(Usman, 2020b, p. 4).”

“Surat al-Baqarah turun di Madinah, kecuali ayat 281 turun di Mina ketika haji Wada’. Ayatnya ada 287 (pen. 286), kalimatnya (baca: kata) ada 3100 dan hurufnya ada 25.500. Sebab-sebab dinamakan surat al-Baqarah karena surat al-Baqarah memuat dongeng, cerita sapi yang disembelih oleh bani Israel karena perintah Allah, dan untuk memberitahu siapa yang membunuh seorang manusia saat itu, lalu orang yang meninggal dunia itu dipukul dengan ekor sapi itu. Dengan izin Allah orang yang meninggal itu bangun dan memberi kabar bahwa yang membunuhku adalah fulan bin fulan.”

Shodiq Hamzah setiap menafsirkan surah-surah tertentu (surah al-Fatihah hingga surah al-Nas), selain menjelaskan tentang sebab-sebab penamaan surah itu, juga selalu menjelaskannya secara singkat tentang tempat turunnya, jumlah ayat, jumlah kalimah (kata), dan jumlah hurufnya. Dalam konteks ini, Shodiq Hamzah tidak banyak merujuk pada riwayat yang bersumber dari hadis Nabi atau penjelasan para ulama terkait penamaan surat tadi. Bahkan informasi soal jumlah ayat, jumlah kalimah, dan jumlah huruf, sama sekali tidak dijelaskan secara mendetail dari mana penghitungan itu didapatkan. Kalau soal jumlah ayat, kita semua bisa mendapatkan informasi secara mudah, tetapi soal jumlah kalimah dan hurufnya, nampaknya tidak mungkin (baca: kesulitan) menghitungnya secara pribadi dan manual.

*Kedua*, saat menafsirkan ayat al-Qur’an surah al-Baqarah/2: 1-5, Shodiq Hamzah sebelumnya menuliskan teks ayat al-Qur’annya, lalu diikuti dengan menjelaskan perkalmahnya seperti yang tergambar di bawah ini:

<b>KANG IMAN</b> <b>PODO SOPO</b> <b>ALLADZIINA</b>	<b>والله اعلم بمراده</b> <b>يُؤْمِنُونَ</b>	<b>الم ﴿١﴾</b>
<b>KELAWAN BARANG DI TURUNAKE OPO MAA</b>	utawi ikilah kitab	<b>ذَلِكَ الْكِتَابُ</b>
<b>MARANG PANJENENGAN</b>	iku ora ono kemamangan iku maujud	<b>لَا رَبِّ</b>
<b>LAN BARANG KANG DI TURUNAKE OPO MAA</b>	ingdalem kitab	<b>فِيهِ</b>
<b>SANGKING SAK DURUNGE SIRO (MUHAMMAD)</b>	tur iku dadi pituduh	<b>هُدًى</b>
<b>LAN KELAWAN AKHIROT</b>	kedue wong taqwa-taqwa kabeh	<b>﴿٢﴾ لِلْمُتَّقِينَ</b>

UTAWI ALLADZIINA	هُمْ (tegesi utawi <i>muttaqin</i> ) iku dadi wongkang podo iman sopo <i>alladziina</i>	الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
IKU PODO NGEYAKINAKE SOPO ALLADZIINA	﴿٤﴾ يُوَفِّقُونَ kelawan barang kang ghoib	بِالْغَيْبِ
UTAWI MENGKONO WONGKANG WIS DI SIFATI (ALLADZIINA)	أَوْلِيكَ kang podo njumenengake/ ngelakoni sopo <i>alladziina</i>	وَيُتِّمُونَ
IKU NETEPI INGATASE PITUDUH SANGKING PENGERANE (ULAAIKA)	عَلَى هُدًى ing sholat	الصَّلَاةِ
LAN WONG- WONG KANG DI SIFATI KELAWAN SIFAT KANG DI TUTUR HIYO ULAAIKA	مِنْ رَبِّهِمْ lan sangking barang	وَمِمَّا
LAN WONG- WONG KANG DI SIFATI KELAWAN SIFAT KANG DI TUTUR HIYO ULAAIKA	﴿٣﴾ وَأَوْلِيكَ kang paring rizki ingsun Allah ing <i>alladziina</i>	رَزَقْنَاهُمْ
IKU WONGKANG PODO BEJO- BEJO KABEH	هُمْ kang podo nginfakake sopo <i>alladziina</i>	﴿٣﴾ يُنْفِقُونَ
IKU WONGKANG PODO BEJO- BEJO KABEH	﴿٥﴾ الْمُفْلِحُونَ lan wong akeh	وَالَّذِينَ

Berdasarkan fakta ini, tafsir Al-Bayan nampaknya lebih mirip dengan terjemahan perkalimah daripada tafsir yang secara operasional membutuhkan penjelasan yang lebih memadai, sekalipun tafsir itu mengambil bentuk penjelasan yang bersifat global. Fakta di atas juga menunjukkan kepada para pembaca bahwa penyajian tafsir Al-Bayan ini sangat sederhana dan singkat berdasarkan makna perkalimah (kata).

Oleh karena QS. al-Baqarah/2: 1-5 ini tidak dijumpai *asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat), maka sebagai gantinya diberi penjelasan yang terkait dengan makna

yang dikandung oleh kelima ayat itu dalam tajuk yang disebutnya dengan “Pemahaman Ayat”, yang secara singkat kandungan ayat itu dijelaskan sebagai berikut:

“Ayat ono ing nduwur nuduhake yen: (1). Taqwa, tegese wedi olehe nulayani maring aturane agomo lan taqwa iku ngumpulake kabeh kebagusan; (2). Nuduhake wasiate Allah ing zaman ndisik lan zaman akhir. Wasiat iku bagus-baguse barang kang di alap maring manungso.”

“Ayat di atas menunjukkan bahwa: (1) Taqwa itu maksud-nya adalah rasa takut untuk melanggar aturan agama dan taqwa itu adalah mengumpulkan semua amal kebaikan’ (2) Menunjukkan wasiat Allah pada jaman dahulu dan jaman akhir nanti. Wasiat merupakan sebaik-baiknya sesuatu yang dicari oleh setiap manusia.”

Namun, jika ayat al-Qur’an yang ditafsirkan itu dijumpai riwayat *asbab al-nuzulnya*, maka Shodiq Hamzah tidak menjelaskan makna kandungan dari ayat tersebut. Hal ini bisa jadi maknanya sudah terwakili oleh penjelasan yang ada dalam sababun nuzul itu. Hal ini dapat dilihat pada saat Shodiq Hamzah menafsirkan ayat berikutnya, yakni QS. al-Baqarah/2: 6-7 yang menjelaskan tentang: “Sifat-sifate Wong Kafir”, setelah menuliskan makna dan/atau arti perkalimah, lalu diikuti dengan “*Sababun Nuzul*”, yaitu: “*Imam Thobari ngetoake hadist sangking Ibnu Abbas lan Imam Kalbi. 2 ayat ing nduwur temurun maring gembong-gembonge wong Yahudi. Ing antarane Huyayin bin Akhthob lan Ka’b bin Asyrof*” (Imam Thobari meriwalkan hadis dari Ibn Abbas dan Imam Kalbi. 2 ayat di atas turun berkaitan dengan pemimpin orang-orang Yahudi, di antaranya *Huyayin bin Akhthob dan Ka’ab bin Asyrof*).

Beberapa fakta di atas menunjukkan secara jelas dan argumentatif bahwa secara metodologis tafsir Al-Bayan karya Shodiq Hamzah dapat dikategorikan sebagai karya tafsir yang mengikuti metode ijmal, yakni menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an secara singkat, sederhana, dan global sesuai dengan tertib mushaf Utsmani yang dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas. Tujuan utamanya jelas, yakni supaya masyarakat, baik masyarakat awam maupun terpelajar sekalipun, dapat memahami ayat-ayat al-Qur’an secara mudah sesuai dengan fungsi al-Qur’an, yakni sebagai petunjuk umat manusia. Problem apakah penulis kitab tafsir itu menyadari atau tidak tentang metode yang telah digunakannya, itu adalah problem yang lain.

## 2. *Laun al-Lughawiy*: Corak Tafsir Al-Bayan

Jika kita membaca pemetaan secara metodologis yang dilakukan oleh al-Farmawi dalam *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu’i*, bahwa corak atau *laun* dalam penafsiran itu dapat diketahui pada saat seorang mufassir secara metodologis menggunakan metode tahlili (*manhaj al-tahlili*). Artinya, dari keempat metode tafsir seperti yang telah saya paparkan di atas, hanya metode tafsir *tahlili* yang kemudian dapat diketahui coraknya,

apakah seorang mufassir menggunakan corak *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'y*, *tafsir shufi*, *tafsir falsafi*, *tafsir ilmiy*, ataukah *tafsir adabi al-ijtima'i*. Sementara itu, mufassir yang secara metodologis menggunakan metode *ijmali*, tidak terlalu nampak kecenderungan utama dari hasil penafsirannya. Oleh karena itu, terkait dengan corak penafsiran yang telah dilakukan oleh mufassir *ijmali*, nampaknya agak susah untuk menyimpulkan coraknya. Hal ini lebih disebabkan karena penafsiran atau penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an cenderung singkat, padat, dan sederhana, sehingga susah ditentukan kecenderungan utama dari seorang mufassir.

Tafsir Al-Bayan karya Shodiq Hamzah ini kalau mau dilihat corak penafsirannya, maka harus dilakukan pembacaan secara komprehensif atas penafsiran dan/atau penjelasannya terkait pada tema-tema yang ada dalam al-Qur'an. Sebagaimana kita maklumi, bahwa tema-tema yang ada dalam al-Qur'an ragamnya sangat bervariasi, mulai dari masalah akidah, akhlak, syari'ah atau hukum, muamalah, tasawuf, shufi, bahkan tema *science* (iptek). Seorang yang kecenderungan dan keahliannya dalam bidang hukum misalnya, biasanya akan menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkannya lebih serius dan akan diberi tekanan lebih dibandingkan dengan bidang-bidang keilmuan lain yang tidak dikuasainya. Hal yang sama juga akan dilakukan oleh mufassir lain yang memiliki keahlian yang berbeda. Dengan demikian, tidak mudah untuk menentukan corak tafsir pada saat mufassir itu menggunakan metode *ijmali*.

Berdasarkan kenyataan ini, tafsir Al-Bayan karya Shodiq Hamzah dapat dipahami sebagai karya tafsir yang secara corak atau *laun* tidak memiliki kecenderungan yang dominan, apakah kebahasaan (*lughawi*), tafsir riwayat (*tafsir bi al-ma'tsur*), tafsir dirayah (*tafsir bi al-ra'y*), corak sufistik (*tafsir shufiy*), corak falsafi (*tafsir falsafiy*), corak ilmiy (*tafsir 'ilmiy*), ataukah corak *adabi ijtima'i*. Oleh karena tidak memiliki kecenderungan yang dominan, lagi-lagi tidak mudah untuk menentukan jenis corak penafsirannya. Namun, jika harus diungkap dan disimpulkan jenis coraknya, maka kita bisa melihatnya dari dua aspek penting, yakni aspek metodologis dan aspek biografisnya.

Pada aspek metodologis, berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam tafsirnya, maka dapat disimpulkan bahwa corak tafsir Al-Bayan adalah corak kebahasaan (*lughawiy*), dengan argument bahwa setiap kelompok ayat selalu ditafsirkan dan dimaknai secara kebahasaan dengan menunjukkan kedudukan kalimah dalam konteks nahwu, seperti sebagai *mubtada'*, *khobar*, *sifat*, dan sejenisnya. Sementara jika dilihat dari aspek biografinya, maka corak tafsir Al-Bayan karya Shodiq Hamzah ini dapat dikategorikan sebagai corak tafsir sufi amali atau *isyari*, yang hal ini dapat dilihat dari afiliasi yang diikutinya, yakni sebagai pengikut *thoriqah qadiriyyah naqsabandiyah* dan juga berdasarkan pada penjelasan yang ada dalam tafsirnya, yang selalu mengungkap *fadilah*

(keutamaan) surah pada masing-masing surah yang ditafsirkan dengan tujuan utama supaya pembaca tafsirnya selalu ingat (*eling*) akan kehidupan yang akan datang, yakni kehidupan akhirat.

#### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

*Tafsir Al-Bayan fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur'an* karya Shodiq Hamzah ini merupakan karya tafsir yang secara karakteristik memiliki perbedaan dengan karya-karya tafsir yang ditulis oleh ulama atau mufassir pendahulunya, yang tujuan utamanya adalah untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mempelajari dan memahami maksud dari ayat-ayat al-Qu'an. Penulisan tafsirnya dirancang sesederhana mungkin yang tidak saja diperuntukkan bagi masyarakat awam tetapi juga bagi masyarakat yang terpelajar sekalipun. Penjelasannya diungkap seperti layaknya terjemah perkata tetapi dengan model pemaknaan pesantren dan ditulis dengan huruf latin. Dalam tafsirnya juga dilengkapi dengan keutamaan masing-masing surah, *asbab al-nuzul*, penjelasan ayat, dan dalam kasus-kasus tertentu dilengkapi dengan *qisshoh*, *tambih*, dan *muhimmah*.

Oleh karena tafsir ini merupakan karya tafsir yang baru, maka belum diketahui secara pasti apakah karya ini akan mendapatkan apresiasi dan resepsi yang baik di kalangan masyarakat, baik masyarakat umum, pesantren, maupun masyarakat akademisi. Apresiasi itu salah satunya akan tampak dari jumlah cetak ulang dari kitab tafsir ini selanjutnya. Demikian juga akan tampak pada seberapa banyak akademisi yang melakukan resepsi dan riset terhadap tafsir ini, baik dalam konteks epistemologi, metodologi, karakteristik, metode, corak, pemikiran, hingga aspek ideologinya.

Riset juga dapat dilakukan dengan melakukan kritik atas tafsir ini, baik secara teknis penulisan atau substansi pemikirannya. Setelah melakukan pembacaan sekilas terhadap tafsir ini, masih banyak ditemukan beberapa kelemahan, seperti banyak terjadi kesalahan penulisan, baik dalam konteks terjemah ataupun penulisan teks ayat al-Qur'an; kesalahan penyebutan jumlah ayat; tidak menggunakan *rasm* yang standar (*rasm Utsmani*), yang hal ini bisa jadi sistem *copy paste* dari *rasm Utsmani* (teks al-Qur'an) ke teknik komputerisasi yang secara otomatis akan mengikuti standar penulisan Bahasa Arab yang baku, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika tafsir ini nanti mendapatkan apresiasi dari pembaca dan akan dilakukan cetak ulang, maka harus dilakukan proof reading yang serius dan juga harus mendapatkan pentashihan dari lembaga yang berwenang, yakni Kementerian Agama RI.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- ‘Urif, M. Z. (2016). *Faḍāil Al-Suwar Dalam Kitab Zubdatu Al-Bayān Fī Bayāni Faḍāil Al-Suwar Al-Qur’ān Karya Kh. Shodiq Hamzah Semarang*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Adnan, P. K. H. R. M. (1982). *Al-Qur’an al-Karim: Tafsir al-Qur’an Suci (Basa Jawi) Kanthi Ejaan Aksara Latin Basa Jawi Ingkang Dipun Sempurnakaken*. PT. Alma’arif.
- Al-Farmawi, A. al-H. (1977). *Al-Bidayah fī Tafsir al-Maudhu’i*. Maktabah Jumhuriyah.
- Al-Shobuni, M. A. (n.d.). *Rawai’u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur’an*. Dar al Alamiyah.
- As-Samarani, M. S. bin U. (1930). *Hidāyah ar-Rahmān fī Tarjamah min Tafṣīr al-Qur’ān al-Musammā Faiḍ ar-Rahmān*. Maktabah Misriyah.
- Ath-Thabarī, M. I. J. (2000). *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* (vol. XVII). Mu`assasah ar-Risālah.
- Budi. (2022). *Biografi KH. Muslih al-Maraqi*. <https://www.laduni.id/post/read/66483/biografi-kh-muslih-al-maraqi>
- Cawidu, H. (1991). *Konsep Kufr dalam al-Qur’an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Bulan Bintang.
- Chalil, M. (1958). *Tafsir Qur’an Hidaajat Rahmaan*. AB. Siti Sjamsijah.
- Gusmian, I. (2016). Tafsir al-Qur’an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan. *SUHUF*, 9, 141. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.116>
- Hamzah, S. (2007). *Hamzah, S. (2007). Risalah Thariqah al-Naqsyabandiyah lil ‘Alim al-‘Allamah Syaikh Muhammad Mahmud al-Hajar Nazil al-Madinat al-Munawwarah. Cahaya.Risalah Thariqah al-Naqsyabandiyah lil ‘Alim al-‘Allamah Syaikh Muhammad Mahmud al-Hajar Nazil al-Madinat al. Cahaya.*
- Huda, S. (2022a). *Pengasuh Pesantren Asshodihiyah Semarang Tulis Dua Kitab Selama Pandemi Covid-19*. <https://jateng.nu.or.id/regional/pengasuh-pesantren-asshodihiyah-semarang-tulis-dua-kitab-selama-pandemi-covid-19-j3n6X>
- Huda, S. (2022b). *Tafsir Al-Bayan Karya KH Shodiq Hamzah Semarang Dibedah di UIN Walisongo*. <https://jateng.nu.or.id/nasional/tafsir-al-bayan-karya-kh-shodiq-hamzah-semarang-dibedah-di-uin-walisongo-w7wf2>
- Ichwan, M. N. (2001). *Memasuki Dunia Al-Qur’an*. Lubuk Raya.
- Kiptiyah, S. M. (2020). *Melacak Literatur Tafsir Al-Qur’an Beraksara Jawa Abad ke-20*. <https://www.nusantarainstitute.com/melacak-literatur-tafsir-al-quran-beraksara-jawa-abad-ke-20/>

- M, D. M. G. (1998). *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*. Paramadina.
- Masrur, M. (2016). Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) melalui Kitabnya: *Yawaqit al-Asani Fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani*. *At-Taqaddum*, 6(2), 265–315.
- Musthafa, B. (n.d.). *Al-Ibriz li-Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Menara Kudus.
- Saepullah. (2021). *'Uqudul Juman, Mata Rantai Permata TQN Pontren Suryalaya*. <https://tqnnews.com/uqudul-juman-mata-rantai-permata-tqn-pontren-suryalaya/>
- Shadr, M. B. (1399). *al-Madrasah al-Qur'aniyah*. Dar al-Ta'aruf wa al-Mathbu'at.
- Syahid, B. (1979). *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Bagus Arafah.
- Taufiq, P. D. H. I. (2020). Tafsir Pegon Millenial: Ngramut Tradisi lan Ngembangake Tafsir al-Qur'an. In M. Asyif (Ed.), *Albayan fii Ma'rifati Ma'ani Alquran* (1st ed.). Asnalitera.
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.
- Usman, S. H. (2020a). *Albayan Fii Ma'rifati Ma'ani Alquran, Juz 2*. Asnalitera.
- Usman, S. H. (2020b). *Albayan Fii Ma'rifati Ma'ani Alquran* (M. Asyif (ed.); 1st ed.). Asnalitera.
- Yuk Ngaji Selapanan Bersama KH. Abdul Bashir Mranggen*. (2018). Tabayuna.Com. <http://www.tabayuna.com/2018/08/yuk-ngaji-selapanan-bersama-kh-abdul.html>